

**POTENSI DAYA TARIK WISATA NAGARI TUO PARIANGAN SEBAGAI
KAWASAN DESA WISATA PARIANGAN KABUPATEN TANAH DATAR
SUMATERA BARAT**

By: Dini Masly

Email : dinimaslyy05@gmail.com

Counsellor : Andi M Rifiyan Arief

Department of Administrative Sciences Tourism Studies Program
Faculty of Social and Political Science
University of Riau

Abstract

This study aims to determine: (1) The potential of Tourist attractions Nagari Tuo Pariangan; (2) The government's efforts to develop tourist attractions.

This study used a qualitative method with descriptive approach, this subjects of this study were taken from including, local community and village heads of Nagari Tuo Pariangan. The data collection is made by a study of documents, observation, interview, documentation.

The results showed that Pariangan village has tourism potential, nature tourism attractions, cultural tourism attractions and specialist attractions, the potential of natural attractions, consist hot springs, Najun waterfall, forest and flora, the potential culture attraction and surrounding a tourist area of traditional and unique village including, aqikah, circumcision apostles / circumcisions, batagak penghulu tradition, marriage tradition and way of life, this village has a high social life marked by frequent public conduct mutual cooperation. In concluding Pariangan village was potentially to be developed as a tourist village, supported by the efforts to develop infrastructure improvements as well as promotion.

Keywords : Tourist area, attraction, Nagari Tuo Pariangan.

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pariwisata sering kali dipandang sebagai sektor yang sangat terkemuka dalam ekonomi dunia. Kalau sektor tersebut berkembang atau mudur maka banyak negara akan terpengaruh secara ekonomis. Kegiatan Pariwisata hakikatnya merupakan kegiatan yang sifatnya sementara. Dilakukan secara sukarela dan tanpa paksaan untuk menikmati objek dan atraksi wisata. Dalam perkembangannya industri pariwisata ini mampu berperan sebagai salah satu sumber pendapatan negara.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009, disebutkan bahwa ‘Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan’.

Indonesia memiliki peluang perkembangan pariwisata masa depan yang cerah. Tidak saja karena terbukanya peluang untuk meraih jumlah wisatawan dunia yang semakin banyak, namun juga disebabkan oleh kekayaan potensi sumber daya yang tersedia, khususnya sumber daya alam dan budaya yang menjadi permintaan pasar wisata dunia. berwawasan lingkungan.

Nagari Tuo Pariangan merupakan salah satu nagari/desa yang ada di Kabupaten Tanah Datar. Terletak di lereng gunung merapi Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar

Karena kekayaan sumber daya alam dan budayanya, kawasan pedesaan memiliki potensi kuat untuk memenuhi permintaan pasar wisata. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat diandalkan untuk mendorong pertumbuhan pariwisata di desa tidak hanya akan dapat meningkatkan perekonomian lokal namun juga peningkatan nilai sosial budaya dan pelestarian lingkungan. Salah satu jenis wisata yang sangat sesuai dengan kondisi pedesaan adalah Konsep Desa Wisata.

Pengembangan desa wisata ini harus memperhatikan kemampuan dan tingkat penerimaan masyarakat setempat yang akan dikembangkan menjadi desa wisata. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui karakter dan kemampuan masyarakat yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan desa wisata, menentukan jenis dan tingkat pemberdayaan masyarakat secara tepat. Untuk mengetahui penerimaan masyarakat terhadap kegiatan pengembangan desa wisata; 1) Tidak bertentangan dengan adat istiadat budaya masyarakat setempat; 2) Pengembangan fisik yang diajukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan desa; 3) Memperhatikan unsur kelokalan dan keaslian; 4) Memberdayakan masyarakat desa; 5) Memperhatikan daya dukung dan daya tampung serta.

berdekatan dengan Kota Serambi Mekkah Padang Panjang. Luas desa ini sekitar 2.749 hektar dan memiliki 6.012 penduduk. Mata Pencarian masyarakat adalah bertani yang didominasi oleh sektor persawahan. Nagari Tuo Pariangan memiliki 4 jorong yakni,

Jorong Pariangan, Jorong Sikaladi, Jorong Padang Panjang, dan Jorong Guguk.

Nagari Tuo Pariangan merupakan nagari yang memiliki keistimewaan tersendiri bagi masyarakat Minangkabau. Dalam catatan sejarah yang terekam dalam tambo Minang menunjukkan bahwa Nagari Pariangan adalah nagari asal suku Minangkabau yang oleh masyarakat setempat disebut sebagai *Tampuk Tangkai Alam Minangkabau*. Artinya, nagari ini dipercaya sebagai tempat pertama munculnya kehidupan di Alam Minangkabau ratusan tahun silam. Di Nagari Tuo Pariangan banyak terdapat peninggalan sejarah dari masa lampau yang merupakan bukti bukti tentang asal mula terbentuknya suku Minangkabau.

Karena keindahan alam dan budayanya, pada tahun 2012 Nagari Tuo Pariangan terpilih sebagai satu dari lima desa terindah dunia versi media pariwisata berpengaruh Amerika Serikat yakni *Travel Budget*. terpilihnya Nagari Tuo Pariangan sebagai desa terindah dunia memiliki efek promosi yang baik untuk daerah Nagari Tuo Pariangan. Berikut ini ditampilkan data pengunjung Nagari Tuo Pariangan pada periode 2010-2016

Tabel 1.1
Jumlah Pengunjung Nagari Tuo
Pariangan Tahun 2010-2016
Berdasarkan Wisatawan
Mancanegara dan Wisatawan
Nusantara

No	Tahun	Wisatawan Mancanegara (Wisman)	Wisatawan Nusantara (Wisnu)
1.	2010	489	13.708
2	2011	576	14.767
3	2012	693	15.946
4	2013	723	16.521
5	2014	511	5.651
6	2015	625	7.253
7	2016	936	17.836

Sumber: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tanah Datar.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah kunjungan wisata ke Nagari Tuo Pariangan tidak stabil. Dari Tahun 2010-2013 terjadi peningkatan pengunjung baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara, namun pada tahun 2014 terjadi penurunan pengunjung dari Wisatawan Mancanegara dan Wisatawan Nusantara, kemudian di tahun 2015 terjadi peningkatan pengunjung dan, pada tahun 2016 terjadi lonjakan pengunjung yang sangat tajam baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah kunjungan wisata ke Nagari Tuo Pariangan tidak stabil. Dari Tahun 2010-2013 terjadi peningkatan pengunjung baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara, namun pada tahun 2014 terjadi penurunan pengunjung dari Wisatawan Mancanegara dan

Wisatawan Nusantara, kemudian di tahun 2015 terjadi peningkatan pengunjung dan, pada tahun 2016 terjadi lonjakan pengunjung yang sangat tajam baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara.

Berdasarkan observasi pra-riset yang dilakukan peneliti selama magang/on the job training II yang dilaksanakan pada Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tanah Datar, lonjakan pengunjung yang terjadi di Nagari Tuo Pariangan berdasarkan tabel diatas adalah karena efek promosi dari media pariwisata berpengaruh Amerika Serikat yang baru digunakan oleh pemerintah daerah sebagai bahan promosi diakhir tahun 2016, sehingga lonjakan pengunjung baru terjadi di tahun 2016.

Akibat dari lonjakan pengunjung ini, tidak diiringi dengan pengembangan atraksi wisata, ketersediaan fasilitas pendukung dan lain-lain, sehingga saat wisatawan datang yang dapat dilakukan hanya berfoto di beberapa spot, tanpa mengetahui atraksi wisata lain yang dapat dilakukan. Dengan melihat fenomena ini penulis tertarik untuk mengungkapkan daya tarik atau potensi wisata yang dapat dikembangkan, maka dalam penelitian ini diangkat judul mengenai “ **Potensi Daya Tarik Wisata Nagari Tuo Pariangan sebagai Kawasan Desa Wisata Pariangan Kabupaten Tanah Datar**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan diangkat adalah:

- 1 Bagaimana Potensi daya tarik wisata yang dimiliki oleh Nagari Tuo Pariangan Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah

Datar sebagai Kawasan Desa Wisata ?

- 2 Bagaimana upaya pemerintah daerah dalam pengembangan potensi daya tarik wisata yang ada di Nagari Tuo Pariangan ?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diangkat, penulis membatasi masalah hanya membahas potensi daya tarik wisata yang dimiliki Nagari Tuo Pariangan sebagai kawasan desa wisata.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Untuk mengetahui potensi daya tarik wisata yang dapat dikembangkan sebagai kawasan desa wisata di Nagari Tuo Pariangan Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar.
- 2 Mengetahui upaya pemerintah dalam pengembangan potensi daya tarik wisata yang dimiliki Nagari Tuo Pariangan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan akan memberikan manfaat kepada:

- 1 Bagi Pemerintah: sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan potensi daya tarik wisata yang ada di Nagari Tuo Pariangan.
- 2 Bagi Swasta: Sebagai bahan pertimbangan untuk berinvestasi di Nagari Tuo Pariangan.
- 3 Bagi masyarakat Nagari Tuo Pariangan: sebagai pengetahuan tentang potensi wisata yang dimiliki Nagari Tuo Pariangan yang dapat dikembangkan dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Konsep Potensi Wisata

Potensi wisata adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut (Mariotti dalam Yoeti, 1999:160-162). Sedangkan pengertian potensi wisata menurut (Sukardi, 1998:67), potensi wisata adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh suatu daerah untuk daya tarik wisata dan berguna untuk mengembangkan industri pariwisata tersebut. (Pendit, 1999) juga mengatakan bahwa potensi pariwisata juga merupakan berbagai sumber daya yang terdapat di sebuah daerah tertentu yang bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata (*tourist attraction*) yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek-aspek lainnya.

2.2 Konsep Daya Tarik

Menurut pendapat (Yoeti, 2002:5) daya tarik atau atraksi wisata adalah segala sesuatu yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata, seperti: (a) *Natural attraction: landscape, seascape. Beaches, climate and other geographical features of the destination.* (b) *cultural attraction: history and folklore, religion, art and special events, festival.* (c) *sosial attraction: the way of life, the resident populations, languages, opportunities for social encounters.* (d) *built attraction: building, historic and modern architecture, monument, parks, gardens, marinas, etc.*

Menurut (Yoeti, 1997) menyatakan bahwa objek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang mau berkunjung. Ada 3 hal yang menjadi daya tarik bagi wisatawan yaitu:

- 1 Benda-benda yang tersedia dan terdapat di alam semesta (*natural amenities*), yang termasuk dalam kelompok ini adalah, iklim, fauna, flora, topografi, pemandangan, dan lain-lain.
- 2 Hasil ciptaan manusia (*man made supply*), yang berupa benda-benda bersejarah, kebudayaan, dan sistem religi.
- 3 Tata cara kehidupan masyarakat (*the way of live*) yaitu berupa adat istiadat dan kebiasaan masyarakat.

Menurut (Marpaung dalam Mulyo, 2005) secara garis besar daya tarik wisata diklasifikasikan ke dalam tiga klasifikasi (a) daya tarik wisata alam, (b) daya tarik wisata budaya, (c) daya tarik buatan manusia (termasuk artifisial/khusus).

a). Daya Tarik Wisata Alam

Daya tarik wisata alam adalah sumber daya alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budi daya. Potensi wisata alam dapat dibagi menjadi empat (4) kawasan yaitu:

- 1 Flora dan Fauna.
- 2 Keunikan dan kekhasan ekosistem, ekosistem pantai dan ekosistem hutan.
- 3 Gejala Alam, misalnya kawah, sumber air panas, air terjun dan danau.

- 4 Budi daya sumber daya alam, misalnya sawah, perkebunan, peternakan, usaha perikanan.

b). Daya Tarik Wisata Sosial Budaya

Daya tarik wisata sosial budaya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai objek dan daya tarik wisata meliputi, museum, peninggalan sejarah, upacara adat, seni pertunjukan dan kerajinan.

1 Museum.

Menurut kamus besar Indonesia (1990: 601) museum adalah gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap, benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu, tempat penyimpanan barang kuno.

2 Peninggalan Sejarah.

Peninggalan sejarah adalah warisan masa lampau yang mempunyai nilai sejarah. Ada bermacam-macam bentuk peninggalan sejarah. Menurut Hatty dalam kajian dalam kajian teori peninggalan sejarah 2013, bentuk peninggalan sejarah ada 3, yaitu:

1) Tulisan.

Peninggalan sejarah yang termasuk adalah kategori tulisan adalah sebagai berikut:

a) Prasasti

Prasasti adalah peninggalan sejarah yang berupa tulisan atau gambar pada batu. Sehingga prasasti disebut juga batu tulis. Prasasti berisi tentang suatu peristiwa penting yang dialami oleh suatu kerajaan atau seorang raja. Beberapa prasasti yang ditemukan menggunakan huruf

pallawa dengan bahasa sanskerta.

b) Naskah Kuno

Naskah Kuno merupakan dokumen-dokumen penting yang berisi informasi di jaman dulu. Naskah kuno juga dapat berupa karya sastra seperti syair, hikayat, legenda dan kitab-kitab.

2) Bangunan

Bentuk peninggalan sejarah berupa bangunan adalah sebagai berikut:

a) Masjid

Masjid adalah tempat ibadah umat islam. Masjid mulai dikenal pada saat ajaran Islam masuk ke Indonesia. Adanya Masjid-Masjid peninggalan sejarah membuktikan pengaruh Islam sudah sejak dulu.

b) Istana atau Keraton

Istana atau Keraton adalah tempat tinggal raja. Pada zaman dahulu, wilayah Indonesia terdapat banyak kerajaan. Sehingga peninggalan istana atau keraton masih ada.

3) Upacara Adat

Upacara Adat adalah serangkaian tindakan yang dilaksanakan menurut adat kebiasaan atau keagamaan yang menandai kesucian atau kehidmatan suatu peristiwa (Sadelly, 1980: 371).

4) Seni Pertunjukan dan Kerajinan

Seni Pertunjukan Indonesia adalah suatu cabang ilmu

Etnomusikologi yang mempelajari berbagai bentuk seni pertunjukan yang ada di Indonesia, baik yang meliputi uraian tentang ciri-ciri dan karakteristik bentuk seni pertunjukan yang ada meliputi (musik, teater, dan lain-lain). Sedangkan Kerajinan menurut (Soeprapto, 1985: 16) adalah bahwa kerajinan merupakan keterampilan tangan yang menghasilkan barang-barang bermutu seni, maka dalam prosesnya dibuat dengan rasa keindahan dan dengan ide-ide yang murni sehingga menghasilkan produk yang berkualitas mempunyai bentuk yang indah dan menarik.

c) Daya Tarik Wisata Minat Khusus

Daya tarik wisata minat khusus merupakan jenis wisata yang baru dikembangkan di Indonesia. Wisata ini lebih diutamakan pada wisatawan yang mempunyai motivasi khusus. Dengan demikian biasanya wisatawan harus memiliki keahlian. Misalnya: berburu, mendaki gunung, arung jeram, tujuan pengobatan, agrowisata dan lain-lain.

Menurut (Anindita, 2010) Wisata minat khusus petualangan dapat didefinisikan sebagai bentuk perjalanan wisata yang dilakukan di suatu lokasi yang memiliki atribut fisik yang menekankan unsur tantangan, rekreatif, dan pencapaian keinginan seorang wisatawan melalui keterlibatan/interaksi dengan unsur alam.

Wisata minat khusus dikembangkan dalam upaya pengoptimalan sumber daya untuk memajukan sektor pariwisata. Hal ini sesuai dengan yang tertulis dalam Pasal

20 UU Nomor 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan yang mengatakan bahwa: Pengusahaan obyek dan daya tarik wisata minat khusus merupakan usaha pemanfaatan sumber daya alam dan potensi seni budaya bangsa untuk menimbulkan daya tarik minat khusus sebagai sasaran wisata.

Menurut (Karyono, 1997) suatu daerah tujuan wisata mempunyai daya tarik di samping harus ada objek dan atraksi wisata, juga harus memiliki tiga (3) syarat daya tarik, yaitu:

- a. *Something to see*. Artinya objek wisata tersebut harus mempunyai sesuatu yang bisa dilihat atau dijadikan tontonan oleh pengunjung wisata. Dengan kata lain objek tersebut harus mempunyai daya tarik khusus yang mampu untuk menarik minat dari wisatawan datang berkunjung.
- b. *Something to do*. Artinya wisatawan yang melakukan pariwisata di sana dapat melakukan sesuatu yang berguna untuk memberikan perasaan senang, bahagia dan relax dengan beragam fasilitas rekreasi baik itu arena bermain atau tempat makan.
- c. *Something to buy*. Artinya ada sesuatu yang dapat dibeli wisatawan atau berbelanja macam-macam barang souvenir yang biasanya menjadi icon atau ciri khas daerah tersebut.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 10 Tahun 2009, daya tarik wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan. Menurut (Yoeti, 1985)

yang menyatakan bahwa daya tarik wisata atau “*tourist attraction*”, istilah yang lebih sering digunakan, yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu.

2.3 Konsep Kawasan Wisata

memperhatikan aspek budaya, sosial, dan agama masyarakat setempat.

Kawasan pariwisata merupakan salah satu bagian dari kawasan budidaya yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, manusia, warisan budaya dan sumber daya buatan. Adapun kriteria kawasan pariwisata menurut Sandy adalah: (1) Pertama, kawasan yang secara teknis dapat digunakan untuk kegiatan pariwisata, tidak mengganggu kelestarian budaya, keindahan alam dan lingkungan; (2) Kedua, kawasan yang apabila digunakan untuk kegiatan pariwisata, secara ruang dapat memberikan manfaat, antara lain: meningkatkan devisa dari pariwisata dan mendayagunakan investasi yang ada disekitarnya dan mendorong kegiatan lain yang ada disekitarnya; (3) Ketiga, memiliki kemampuan untuk tetap melestarikan nilai warisan budaya, adat istiadat, kesenian dan mutu keindahan lingkungan alam; (4) Keempat, memiliki kemampuan untuk mendorong dan meningkatkan perkembangan kehidupan ekonomi (*multiplier effect*) dan sosial budaya; (5) Kelima, memiliki kemampuan berkembang sesuai segmen pasar mancanegara atau domestik (Sandy dalam Sastropetro, 1998).

2.4 Konsep Desa Wisata

Menurut (Muljadi, 2009) menjelaskan desa wisata sebagai suatu produk yang melibatkan anggota

masyarakat desa dengan segala perangkat yang dimilikinya. Desa wisata tidak hanya berpengaruh pada ekonominya tetapi juga sekaligus dapat melestarikan lingkungan alam dan sosial budaya masyarakat terutama berkaitan dengan nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, kegotong royongan, dan lain-lain. Dengan demikian, kelestarian alam dan sosial budaya masyarakat akan menjadi daya tarik bagi wisatawan yang melakukan perjalanan wisata.

Ada dua pengertian tentang desa wisata: (1) apabila tamu menginap disebut desa wisata; (2) apabila tamu hanya berkunjung disebut desa wisata. Masyarakat adalah penggerak utama desa wisata. Masyarakat itu sendiri yang mengelola pariwisata tersebut sehingga tidak ada investor yang bisa masuk untuk mempengaruhi perkembangan desa wisata itu sendiri. Apabila ada suatu desa wisata yang dikelola investor berarti desa tersebut dalam arti sebenarnya (Asyari, 2010).

Hadiwijoyo (2012:69) mengatakan selain berkaitan dengan berbagai hal, terdapat dua konsep penting dalam komponen desa wisata, yaitu:

- a. Akomodasi : sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.
- b. Atraksi : seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti kursus tari, bahasa, membantik dan lain sebagainya yang lebih spesifik.

Sedangkan menurut (Nuryanti, 1993), desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Penetapan suatu desa sebagai desa wisata harus memenuhi persyaratan-persyaratan, antara lain sebagai berikut:

- a. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
- b. Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
- c. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang kedesanya.
- d. Keamanan di desa tersebut terjamin
- e. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
- f. Beriklim sejuk atau dingin
- g. Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana peneliti berusaha menggambarkan kondisi dan keadaan sesungguhnya dengan cara mengumpulkan data dan informasi di lapangan dan menjelaskan dalam bentuk uraian (Kusmayadi dan Sugiarto

,2000) . Sesuai kaidah penelitian kualitatif, maka peneliti berperan sebagai instrumen utama selama berada di lokasi penelitian. Proses penelitiannya pun bersifat luwes dan fleksibel mengikuti perkembangan situasi dan kondisi objek penelitian dengan memanfaatkan metode wawancara mendalam dan observasi nonpartisipatorif yang selanjutnya disajikan dalam bentuk tulisan deskriptif. Karakter peneliti seperti inilah yang mengharuskan peneliti bersikap jeli, kritis, dan analitis dalam melihat setiap fenomena yang ditampilkan oleh subjek-subjek pemberi informasi maupun objek yang diobservasi.

3.2 Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini di Nagari Tuo Pariangan Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu pada akhir bulan Desember 2016 sampai dengan bulan Juni 2017.

3.3 Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya, subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan adalah seorang atau kelompok orang yang menjadi sumber data dalam penelitian atau orang yang memberikan keterangan kepada peneliti. Menurut hendarso dalam suyanto (2005 : 171-172), informan penelitian meliputi 2 macam yaitu :

- a. Informan kunci (*key information*), yaitu mereka yang mengetahui informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian yaitu : 1 orang

- Pemuka Adat, 1 orang Wali Nagari.
- b. Informan utama, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti yaitu : 4 orang kepala Jorong Nagari Tuo Pariangan.
 - c. Informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti yaitu : 1 orang Kepala Seksi Sarana dan Pengembangan Objek Wisata.
- Jadi, jumlah dari subjek penelitian adalah 6 orang yang terdiri dari, 1 orang pemuka adat, 1 orang Wali Nagari, 4 orang Kepala Jorong dan 1 orang Kepala Seksi Sarana dan Pengembangan Objek Wisata.

3.4 Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Menurut Umar (2003:56) data primer merupakan data yang diperoleh langsung dilapangan oleh peneliti sebagai objek penulisan. Data primer dalam penelitian ini merupakan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap pemberi informasi atau data.

b. Data sekunder

Menurut Sugiono (2005:62) data sekunder adalah data yang tidak langsung diberikan kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Data sekunder pada umumnya berbentuk catatan atau laporan data dokumentasi oleh lembaga tertentu yang dipublikasikan. Data sekunder dari penelitian

ini diperoleh dari buku, internet, dan data pendukung lain seperti arsip dan dokumen tertulis lainnya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

1 Observasi

Menurut Nurkencana dan Sumartana (1986:46) dalam taniredja dan mustafidah (2011:47), observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penelitian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis. Data-data yang diperoleh dalam observasi itu dicatat dalam suatu catatan observasi. Kegiatan pencatatan dalam hal ini adalah merupakan bagian dari pada kegiatan pengamatan.

Dalam penelitian ini, objek yang menjadi tempat observasi adalah Nagari Tuo Pariangan Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Penulis melakukan pengamatan secara langsung dilokasi untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan Potensi daerah tersebut untuk dikembangkan menjadi kawasan desa wisata.

2 Wawancara

Menurut Ronney Kountur (2007:186), dijelaskan bahwa wawancara adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan bertanya dan mendengarkan jawaban langsung dari sumber utama data. Penulis merupakan pewawancara dan sumber data adalah orang yang diwawancarai.

3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2011:329-330), dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya, karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengumpulkan bukti atau keterangan-keterangan berupa gambar mengenai segala hal atau kegiatan yang terkait Nagari Tuo Pariangan Kecamatan Pariangan Kabupaten Pariangan.

3.6 Metode dan Analisis

Sesuai dengan metode penelitian, teknik analisis data yang di gunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, yaitu analisa terhadap data yang diperoleh berdasarkan kemampuan nalar peneliti dalam menghubungkan fakta, informasi, dan data.

Jadi dalam penelitian ini teknik analisis data dilakukan dengan menyajikan hasil wawancara, observasi dan melakukan analisa terhadap masalah yang ditemukan dilapangan. Sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang objek yang diteliti dan menarik kesimpulan.

Teknis analisis data pada penelitian ini mengacu pada kosnep Miles & Huberman dalam Nasution S (1992: 129) yaitu interaktif model yang mengklasifikasikan analisis dalam tiga langkah, adalah sebagai berikut :

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan.

2. Penyajiaan data (*display Data*)

Data ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk lazim digunakan pada data kualitatif terdahulu adalah dalam bentuk teks naratif. Terkait display data, peneliti menyajikannya dalam bentuk table.

3. Penarikan kesimpulan (*verifikasi*)

Dalam penelitian ini akan diungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan yang tentatife, kabur, dan meragukan, sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Nagari Tuo Pariangan

Nagari Pariangan terletak di tengah lereng perbukitan Gunung Merapi dengan luas wilayah

sekitar 17,97 km² dan berada pada ketinggian 500–700 meter di atas permukaan laut (dpl). Nagari tersebut menjadi cikal bakal lahirnya sistem pemerintahan khas masyarakat Minangkabau, yang populer dengan nama *nagari*. Menurut sejumlah pengamat, sistem pemerintahan nagari mirip dengan konsep *polis* pada masyarakat Yunani kuno yang lebih otonom dan egaliter. Namun, sistem pemerintahan nagari hanya bertahan sampai tahun 1980. Karena, pada tahun 1981, terbitlah undang-undang tentang perubahan sistem pemerintahan di tingkat bawah. Sistem pemerintahan nagari kemudian diganti dengan sistem pemerintah desa sebagaimana yang berkembang pada masyarakat Jawa. Seperti nagari-nagari lainnya di Sumatra Barat, Nagari Pariangan pun beralih menjadi Desa Pariangan. Perubahan ini berdampak negatif pada masyarakat Sumatra Barat, seperti hilangnya kemandirian dan mengikisnya semangat egalitarianisme yang telah lama dipraktekkan.

Pada tahun 1999, bertepatan dengan keluarnya keputusan pemerintah melalui UU Otomi Daerah yang memberi peluang bagi daerah untuk mengembangkan diri secara mandiri, masyarakat Sumatra Barat pun tidak melewatkan kesempatan emas tersebut. Undang-undang tersebut dijadikan momentum untuk menerapkan kembali sistem pemerintahan nagari. Awal tahun 1999 hingga tahun 2000 adalah masa-masa pewacanaan kembali sistem pemerintahan nagari (*baliak ka nagari*), terutama di *luhak nan tigo*, yaitu Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Agam, dan Kabupaten Lima Puluh Kota. Sistem pemerintahan desa pun berganti dengan sistem pemerintahan nagari.

Pariangan sebagai daerah asal Minangkabau pun berganti nama dari Desa Pariangan menjadi Nagari Pariangan.

Tak hanya dikenal sebagai asal-muasal nagari, Nagari Tuo Pariangan juga dikenal sebagai asal-mula masyarakat Minangkabau. Dalam catatan sejarah yang terekam dalam tambo Minang menunjukkan bahwa Nagari Pariangan adalah nagari asal suku Minangkabau yang oleh masyarakat setempat disebut sebagai *Tampuk Tangkai Alam Minangkabau*. Artinya, nagari ini dipercaya sebagai tempat pertama munculnya kehidupan di Alam Minangkabau ratusan tahun silam. Dalam tambo diceritakan, bahwa masyarakat Minangkabau merupakan keturunan Alexander Agung. Konon, beliau memiliki tiga orang putra, yaitu Sultan Maharaja Dipang (Sutan Maharajo Dipang), Sultan Maharaja Alif (Sutan Maharjo Alif), dan Sultan Maharaja Diraja (Sutan Maharajo Dirajo). Ketiganya merasa mempunyai hak yang sama untuk mewarisi jabatan ayahnya sebagai raja. Oleh sebab itu, ketiganya juga sama-sama berambisi untuk menggantikan posisi ayahnya tersebut.

Pada suatu ketika, ketiga putra raja tersebut sedang berada di atas sebuah kapal di tengah laut. Di atas kapal yang sedang berlayar itu, mereka bertengkar hebat dan mengklaim diri mereka masing-masing sebagai orang yang paling pantas menggantikan ayahnya sebagai raja. Puncak dari pertengkaran tersebut adalah perebutan mahkota raja yang terdapat di dalam kapal. Ketika sibuk bertengkar dan memperebutkan mahkota raja, tanpa mereka sadari, mahkota tersebut terlepas dan kemudian jatuh ke laut lepas. Ketika menyadari apa yang

mereka perebutkan hilang, ketiganya berusaha mencari mahkota tersebut. Namun, apa yang mereka upayakan berakhir sia-sia belaka.

Setelah tidak berhasil menemukan mahkota raja, mereka kemudian melanjutkan pelayaran dengan tujuan yang berbeda-beda. Sultan Maharaja Dipang memilih berangkat ke arah Dataran Cina, Sultan Maharaja Alif memilih rute pelayaran ke Negeri Rum, dan Sutan Maharaja Diraja memilih rute pelayaran yang lain, sembari berharap menemukan mahkota yang hilang. Akhirnya, Sultan Maharaja Diraja terdampar di sebuah puncak gunung, yang belakangan dikenal dengan nama Gunung Merapi. Daerah yang terletak di sekeliling Gunung Merapi inilah yang kemudian disebut sebagai Alam Minangkabau.

Untuk menggambarkan asal-usul nenek moyang masyarakat Minang tersebut, terdapat sebuah pantun yang sangat familiar di kalangan masyarakat Minang:

*Darimano asa titiak palito,
Di baliak telong nan batali
Darimano asa niniak moyang kito,
Dari lereang Gunuang Marapi
(Dari mana asal titik pelita
Dari balik telong yang bertali
Dari mana asal nenek moyang kita
Dari lereng Gunung Merapi)*

Oleh karena memiliki kekayaan sejarah dan budaya ini, Nagari Pariangan menjadi salah satu destinasi wisata di Kabupaten Tanah Datar. Sebagai nagari tua yang terdapat di Sumatra Barat, Nagari Pariangan menawarkan daya tarik objek wisata sejarah, budaya, dan alam.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis jabarkan terkait dengan Potensi Daya Tarik Wisata Nagari Tuo Pariangan sebagai Kawasan Desa Wisata Pariangan Kecamatan Pariangan Sumatera Barat, maka dapat diambil kesimpulan dari hasil penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1 Potensi daya tarik Nagari Tuo Pariangan Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar, sebagai berikut:

- a. Daya tarik wisata alam.

Adapun potensi daya tarik wisata alam di Nagari Tuo Pariangan berupa keindahan Alam. Banyak tempat tempat tinggi untuk melihat panorama alam kampung tua ini. Kemudian juga ada sumber mata air panas. Udara yang dingin, dan letaknya yang dekat dengan Masjid Ishlah membuat sumber mata air panas ini menjadi salah satu pusat kegiatan masyarakat dalam membersihkan diri. Kemudian di Nagari Tuo Pariangan ini juga ada sebuah air terjun yang bernama *aia najun* atau air najun.

- b. Daya Tarik Wisata Budaya

Budaya yang hidup di Nagari Tuo Pariangan beragam, dan sistem adat mereka masih diterapkan, ini terlihat dari banyak nya suku serta datuk yang ada di Nagari Pariangan. Peninggalan sejarah merupakan hal yang ada di Nagari Tuo Pariangan salah satunya berbentuk tulisan di atas batu yaitu Prasasti Pariangan. Prasasti ini merupakan bagian

dari batu tungku tigo Sajarangan. Selain itu juga ada yang berbentuk bangunan yakni Masjid Ishlah sebagai pusat keagamaan. Terdapat juga rumah bekas raja dan datuak rajo depang. Untuk adat istiadat masih meliputi acara perkawinan, batagak penghulu, sunah rasul dan hari raya enam. Di Nagari ini juga terdapat sebuah Sanggar yang bernama Sanggar Gelanggang Kuow dan untuk keterampilan disini masih di temukan pandai besi dan pembuat alat musi tradisonaltiup Minangkabau.

c. Daya tarik minat khusus

Berada di lereng gunung merapi, di Nagari Tuo Pariangan terdapat 2 jalur pendakian. satu jalur di Jorong Padang Panjang yang sudah meiliki kelompok pencinta alam, dan satu lagi terletak di Jorong Guguk yang belum meilikikelompok pencinta alam. Kemudian disini juga ada Alek Anak Nagari yakni Pacu Jawi. Pacu Jawi diadakan setiap setelah masa panen padi di keempat Jorong Ynag ada di Nagari Tuo Pariangan.

- 2 Upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam pengembangan Nagari Tuo Pariangan berupa pengadaan dan perbaikan fasilitas umum, seperti toilet, akses jalan dan juga lahan parkir kendaraan. Sementara itu juga telah di keluarkan Surat Keputusan Bupati Nomor: 556/286/PAKPORA-2017 tentang Pembentukan Kelompok Kerja Percepatan Pembangunan Nagari Tuo Pariangan Tahun 2017. Terbitnya SK ini di harapkan dapat

mempercepat pengembangan kegiatan Pariwisata Nagari Tuo Pariangan.

5.2 Saran

1. Diharapkan potensi daya tarik wisata dapat dikembangkan dengan baik oleh pengelola dan pemerintah setempat.
2. Diharapkan pengembangan kegiatan Pariwisata Nagari Tuo Pariangan berkonsep Desa Wisata.
3. Disarankan kepada Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga melakukan pebgelolaan dan pemberdayaan pokdarwis.
4. Disarankan untuk Jorong Guguk segera membuat organisasi kelompok pencinta alam.
5. Diharapkan kepada Wali Nagari Tuo Pariangan melakukan atau mengadakan pembekalan pemandu untuk Nagari Tuo Pariangan

DAFTAR PUSTAKA

- A.J. Muljadi, 2009, Kepariwisata dan Perjalanan, PT. Raja Grafindo, Jakarta
- Anindita, 2010, Potensi Pengembangan Wisata Minat Khusus, PT. Pradnya Paramita, Jakarta
- Antari, Ni Putu Septhi, 2001, Pengembangan Kawasan Pura Sada sebagai Objek dan Daya Tarik Wisata di desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung (sebuah laporan akhir), Program studi D4 Pariwisata Universitas Udayana, Denpasar
- Asyari, Hasbullah, 2010, Buku pegangan Desa Wisata,

- Tourista Anindya Guna, Yogyakarta
- Damardjati, R.S, 2001, Istilah-istilah Dunia Pariwisata, Pradnya Paramita: Jakarta
- Direktoral Jendral Pemerintahan
- Fandeli, Chafid, 2002, Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam, Liberty: Yogyakarta
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti, 2012, Perencanaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep), Graha Ilmu: Yogyakarta
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990
- Kamus Umum Bahasa Indonesia
- Karyono, Hari, 1997, Kepariwisata, PT. Grasindo, Jakarta
- Kountur, Ronny, 2007, Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis, PPM: Jakarta
- Nuryanti, Wiedhu, 1993, Concept, Prespective and Challenges, Makalah Bagian dari Laporan Konferensi Internasional Mengenai Pariwisata Budaya, Gadjah Mada University Press: Yogyakarta
- Pendit, Nyoman S, 1990, Ilmu Pariwisata, PT. Pradnya Paramita: Jakarta
- Peraturan Pemerintah Nomor 67 Tahun 1996
- Sadelly, Hasan, 1980, Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia, Bina Aksara, Jakarta
- Sastropetro, Santoso R, 1998, Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional, Alumni Bandung
- Soeprapto, S, 1985, Teknologi Tekstil, PT. Pradnya Paramita, Jakarta
- Sudjana, 1989, Desain dan Analisis Eksperimen, Tarsiti: Bandung
- Sugiono, 2004, Metode Penelitian Bisnis, Alfabeta: Bandung
- Sugiyono, 2011, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D), Alfabeta: Bandung
- Sukardi, Nyoman, 1998, Pengantar Pariwisata, STP Nusa Dua: Bali
- Suwantoro, Gamal, 2002, Dasar-dasar Pariwisata, Andi: Yogyakarta
- Taniredja, Tukiran dan Hidayati Mustafidah, 2011, Penelitian Kuantitatif (sebuah Pengantar), CV. Alfabeta, Bandung
- Umar, Husein, 2003, Metode Riset Komunikasi Organisasi, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata
- Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 Pasal 22
- Yoeti, Oka A, 1985, Budaya Tradisional yang Nyaris Punah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta
- Yoeti, Oka A, 1996, Pengantar Pariwisata, Aksara: Bandung
- Yoeti, Oka A, 1997, Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, PT. Karya Impres, Jakarta